

KAMPUNG KREATIF JAGOI BABANG SEBAGAI UPAYA MEMAKSIMALKAN POTENSI DAERAH PERBATASAN

Sabinus Beni^{1*}, Blasius Manggu², Yosua Damas Sadewo³

¹Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Indonesia; e-mail: sabinusbeni@gmail.com

²Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Indonesia; blasius@shantibhuana.ac.id

³Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Indonesia; yosua.damas@shantibuana.ac.id

*Correspondence

Received: 16-08-2021; Accepted: 05-10-2021 ; Published: 30-11-2021

Abstrak: Kampung Kreatif Jagoi Babang merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia dengan Serikin Malaysia Bagian Sarawak sebagai wadah resmi bagi warga perbatasan Jagoi Babang dalam mengembangkan Industri Kreatif khususnya Kerajinan Tangan dengan bahan dasar Rotan dan Kulit Kayu Kapuak dengan ciri khas Dayak Bidayuh. Dalam memaksimalkan keberadaan Kampung Kreatif ini tentunya akan dihadapi dengan beberapa hal, oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan beberapa tantangan serta kesempatan yang dapat menjadi peluang bisnis bagi generasi muda khususnya di perbatasan Jagoi Babang dan Bengkayang secara umum. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara secara mendalam kepada tetua adat, tokoh masyarakat serta pelaku ekonomi kreatif di kampung kreatif Jagoi Babang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tantangannya: Bahan baku Rotan tidak tersedia karena masyarakat tidak membudidayakan Rotan dan hanya mengandalkan dari kemurahan alam serta hilangnya hutan yang diganti oleh perkebunan Kelapa Sawit, belum adanya tempat pemasaran dan upaya pemerintah dalam mengatasi harga dari pengrajin, belum memiliki Hak Paten yang dapat merugikan pengrajin Bidai. Peluangnya: Harga bisa dikuasai oleh Indonesia khususnya pengrajin, kesempatan bagi para investor untuk membuka lahan perkebunan Rotan dan membuka lapangan kerja baru, pengajuan Hak Paten yang menjadikannya ciri khas Kabupaten Bengkayang serta ekspor produk kerajinan Rotan Khas Dayak Bidayuh ke luar negeri. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah masih sangat terbukanya peluang usaha dengan berdirinya Kampung Kreatif tersebut untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta dapat menyediakan lapangan pekerjaan baru dan peran serta antara masyarakat maupun pemerintah kabupaten Bengkayang.

Kata Kunci: Kampung Kreatif, Rotan, Perbatasan.

Abstract: Jagoi Babang Creative Village is a border area between Bengkayang Regency, West Kalimantan Province, Indonesia with Serikin Malaysia, Sarawak Section as an official forum for Jagoi Babang border residents in developing Creative Industries, especially Handicrafts with basic ingredients of Rattan and Kapuak Bark with the characteristics of Dayak Bidayuh. In maximizing the existence of this Creative Village, of course, it will be faced with several things, therefore it is important to do research. The purpose of this study is to describe some of the challenges and opportunities that can become business opportunities for the younger generation, especially at the Jagoi Babang and Bengkayang borders in general. The research method uses qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews with traditional elders, community leaders and creative economy actors in the Jagoi Babang creative village. The results showed that, The challenges: Rattan raw materials are not available because the

community does not cultivate rattan and only relies on the generosity of nature and the loss of forest replaced by oil palm plantations, the absence of marketing places and government efforts to overcome the prices of craftsmen, do not have patent rights which can be detrimental to splint craftsmen. Opportunities: Prices can be controlled by Indonesia, especially craftsmen, opportunities for investors to open rattan plantations and open new jobs, apply for patents that make it a characteristic of Bengkayang Regency and export rattan products typical of Dayak Bidayuh abroad. The conclusion from the results of this study is that there are still very open business opportunities with the establishment of the Creative Village to improve people's living standards and can provide new jobs and participation between the community and the Bengkayang district government.

Keywords: *Creative Village, Rattan, Border*

I. Pendahuluan

Kampung kreatif Jagoi Babang secara resmi dibuka oleh Bupati Bengkayang tanggal 10 Juni 2017 bertepatan dengan acara adat Gowia Sowa Dayak Bidayuh dan Pembukaan Kongres Internasional Pertama Kebudayaan Dayak di Bengkayang, sebab banyak warga di Jagoi Babang yang memiliki kemampuan dalam beberapa kerajinan tangan dengan bahan baku utama rotan dan kulit kayu kapuak, seperti: tikar bidai, takin, alat perangkap ikan suku dayak (bubu), gelang, tas, dompet, topi dan lain-lain. Selain kerajinan tangan juga dikembangkan beragam keterampilan dan kesenian, seperti: pembuatan alat musik tradisional dayak Bidayuh, tari-tarian, dongeng, serta keterampilan dan kesenian dayak Bidayuh lainnya (Beni, Manggu, & Sensusiana, 2018).

Dalam mengembangkan Kampung kreatif Jagoi Babang, bahan baku rotan tidak tersedia secara maksimal karena masyarakat tidak membudidayakan rotan dan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan maupun masyarakat yang menyebabkan hilangnya habitat tanaman rotan. Untuk memenuhi kebutuhan rotan, masyarakat pelaku kerajinan rotan mendapat pasokan dari Provinsi Kalimantan Tengah yang berimplikasi pada mahalnnya harga bahan baku yang menyebabkan mahalnnya produk yang dihasilkan. Kegiatan pengembangan kampung kreatif terlebih dahulu melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan (Beni, 2020).

Kondisi awal lingkungan suatu pemukiman saat pembentukan Kampung Kreatif kurang memenuhi harapan, sehingga menjadi latar belakang dan motivasi warga untuk mengimplementasikan ide atau gagasan yang kreatif untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi (Vuspitasari & Ewid, 2020).



Gambar 1.

Baliho Launching Kampung Kreatif Jagoi Babang, Juni 2017

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tantangan dan kesempatan dari keberadaan kampung kreatif Jagoi Babang serta solusi dalam mengatasi terbatasnya bahan baku rotan dan pemasaran hasil industri kreatif oleh masyarakat dayak Bidayuh Kampung Kreatif Jagoi untuk meningkatkan taraf hidup.

II. Kajian Pustaka

Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan kampung kreatif yang bersumber dari penelitian terdahulu. Kampung kreatif muncul ketika banyak kelompok masyarakat kreatif yang memiliki potensi kreativitas dan mampu menerapkan ke dalam lingkungannya. Suatu tempat/kampung dapat dikatakan sebagai tempat/kampung kreatif jika terdapat kesamaan segala aktivitas kegiatan masyarakat yang terjadi sehingga memengaruhi pada aspek lingkungan di sekitarnya sebagai langkah untuk dapat memperoleh perubahan yang lebih baik bagi daerah yang kurang layak ditempati menjadi pemikat tersendiri bagi masyarakat sekitar kampung maupun wisatawan yang ingin berkunjung.

Ide atau pemikiran kreatif sebagai upaya untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi atas dasar berbagai kebutuhan dasar manusia. Menurut Lang dalam Beni, motivasi lahiriah manusia sebagai suatu proses yang disebut persepsi akan informasi mengenai

wilayah pemukiman yang akan memberikan tafsiran yang berdampak pada persepsi emosi manusia (Beni, 2017).

Kampung Kreatif dikatakan berhasil jika dalam pemenuhan kebutuhan masyarakatnya diwujudkan dengan penerapan berbagai alternatif pilihan untuk mengembangkan potensi dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat (Sadewo & Purnasari, 2019). Pemikiran yang digunakan untuk pengembangan potensi lokal agar dapat memberdayakan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai strategi kreatif (Hapsari, Usman, & Ayustia, 2021).

Beberapa temuan dalam pembentukan kampung kreatif yang melibatkan peran serta masyarakat, terdapat dalam konsep *The Cycle of Urban Creativity*, dari buku *The Creativity City* oleh Charles Landry. gagasan yang diterapkan sebagai suatu langkah tepat agar dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung baik kelebihan maupun kekurangannya disetiap tahap perkembangannya (Harizal et al., 2014). antara lain: 1) Pembentukan gagasan, yakni tahap sosialisai dan modifikasi kreativitas masyarakat setempat serta inventarisasi berbagai langkah mengatasi masalah yang terjadi. Tahap ini diawali dengan lahirnya inisiator-inisiator yang memiliki pemikiran kreatif guna mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi. 2) Implementasi pemikiran kreatif masyarakat setempat yang menghasilkan berbagai produk lokal untuk dipasarkan. 3) Penguatan perangkat pendukung, yakni suatu tahapan yang memperkuat perangkat pendukung dari semua kegiatan maupun pemikiran kreatif sehingga terus berlanjut. Fenomena ini dilakukan dengan menjalin relasi dan mengembangkan perangkat pendukung dari semua pihak yang berkepentingan. 4) Penyediaan ruang kreatifitas, yakni tahap penyediaan tempat untuk mendukung pengembangan kegiatan masyarakat. 5) Monitoring dan Evaluasi aktivitas kreatif, yaitu tahap terakhir untuk menilai keberhasilan dan keberlanjutan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Keberhasilan pengelolaan Kampung Kreatif tidak terlepas dari perhatian semua pihak, terutama pihak legislatif baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun DPR RI melalui Komisi yang membidangi Ekonomi Kreatif (Hapsari et al., 2021). Anggota DPR perlu mendengar dan menyerap aspirasi masyarakat daerah pemilihannya dengan mendorong pemerintah untuk melaksanakan program pengembangan pariwisata serta melakukan pengawasan kegiatan di lapangan agar berjalan dengan baik dan membawa dampak ekonomi bagi masyarakat setempat (Wibhisana, 2021).

Dukungan dan pengembangan sejatinya selaras antara pemerintah daerah dan pemerintah. Hal ini sangat diutamakan, dikarenakan permasalahan yang terjadi selama ini merupakan kurangnya anggaran yang tersedia pada masyarakat untuk pengembangan

usaha. Konsep Ekonomi Kreatif sudah dikenal secara luas seiring terbitnya buku tahun 2001 oleh John Howkins yang berjudul *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Tahun 1997 Howkins telah memikirkan akan hadirnya gelombang ekonomi baru yang berbasis kearifan lokal bernilai jual di Amerika Serikat yang menghasilkan berbagai produk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) setara 414 Miliar Dollar yang menjadikan HKI ekspor nomor 1 Amerika Serikat (Sadewo, Purnasari, & Dimmera, 2019).

Menurut Howkins Ekonomi Kreatif, yakni *The creation of value as a result of idea*. Dalam sebuah wawancara pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Donna Ghelfi dari World Intellectual Property Organization (WIPO), Howkins menerangkan Ekonomi Kreatif secara ringkas dan jelas yang uraikan sebagai berikut (Basrowi, Sukidin, & Wiyaka, 2003): Kegiatan ekonomi yang terjadi ditengah kehidupan sehari-hari untuk menemukan ide akan memerlukan cukup besar waktu, tidak sekedar melakukan kegiatan rutinitas secara berulang. Hal ini terjadi agar dapat mencapai kemajuan secara signifikan. Studi yang dilakukan pada Tahun 2010 oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) tentang Ekonomi Kreatif yakni *An evolving concept based on creative assets potentially generating economic growth and development*. Hal ini dijelaskan secara gamblang yaitu:

- a) Menciptakan terjadinya perubahan yang lebih baik terkait pendapatan, pekerjaan, serta peningkatan nilai ekspor sebagai upaya promosi tentang kepedulian sosial, keragaman budaya, dan pengembangan sumber daya manusia.
- b) Mengikutsertakan aspek-aspek budaya, sosial dan ekonomi untuk dalam pengembangan pariwisata, Hak Kekayaan Intelektual, dan teknologi informasi.
- c) Gabungan berbagai kegiatan bernilai ekonomi berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi baik mikro maupun makro yang berkaitan dengan berbagai sektor secara menyeluruh.
- d) Pilihan yang membutuhkan inovasi suatu kebijakan multidisiplin ilmu maupun lintas kementerian.
- e) Industri kreatif hadir ditengah pusat Ekonomi Kreatif.

Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Negara Indonesia periode tahun 2009-2015 (Bappeda, 2021) Mendefenisikan tentang ekonomi kreatif yakni suatu Era baru ekonomi setelah ekonomi: pertanian, industri, dan informasi, yang menggalakkan kreativitas ide dari sebuah pengetahuan masyarakat diberbagai sektor sebagai faktor inti/penting suatu kegiatan ekonomi. Hal ini, disimpulkan bahwa antara

ekonomi kreatif sangat berkaitan erat dengan industri kreatif mencakup berbagai kegiatan terutama pemikiran kritis serta kreatif masyarakat agar terciptanya nilai lebih suatu produk yang dihasilkan (Hapsari et al., 2021).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat dapat berdampak baik bagi masyarakat dan sekitarnya (Hasanurrizqi & Rahmadanita, 2018). Persamaan gender menjadikan kaum perempuan dapat mengambil keputusan dalam usaha yang ditekuni (Marthalina, 2018). Pemberdayaan Industri Kecil belum maksimal dikarenakan adanya faktor penghambat seperti wawasan bisnis, rendahnya wawasan teknologi, kurang sadarnya pengusaha akan program pemberdayaan (Mulyana & Nasution, 2019). Untuk mengatasi hambatan dalam pemberdayaan perajin rotan dengan membuat SOP dan mengalokasikan dana untuk sosialisasi dan pelatihan (Maulidia, Fadhilah, & Hamid, 2020). Pemberdayaan dilakukan oleh pemerintah dengan mengundang investor dan membuat program seperti *saffver* pembangunan berkelanjutan (Asimu & Hapsari, 2018).

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan metode yang fokus pada pengamatan dan wawancara secara mendalam untuk mendapat sumber informasi yang diinginkan terutama fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tempat dilakukannya penelitian (Beni & Manggu, 2020). Instrumen penelitian digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam menggali informasi di lapangan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya kesahihannya. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara secara mendalam terhadap pemangku kepentingan, baik dari unsur masyarakat Jagoi Babang, Tetua Adat serta Pemerintah Kabupaten Bengkayang melalui Pemerintah Kecamatan Jagoi Babang serta pelaku ekonomi kreatif di Jagoi Babang. Penentuan narasumber didasarkan pada peran serta mereka dalam mendirikan kampung kreatif serta pengetahuan pada permasalahan yang ada di kampung kreatif tersebut sehingga hasil wawancara yang dilakukan menjawab permasalahan yang akan digali dan dicarikan solusinya.

IV. Hasil Dan Pembahasan

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Kampung kreatif Jagoi Babang merupakan Kampung Wisata berbasis kearifan lokal dengan ciri khas pengrajin tikar Bidai dengan bahan baku utama Rotan dan kulit kayu Kapuak menurut tradisi nenek moyang suku dayak Bidayuh. Wisata yang

ditawarkan warga kampung adalah dengan memperlihatkan pengrajin Rotan menganyam Tikar Bidai serta wisata budaya *Gowia Sowa* setiap bulan Juni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat dayak Bidayuh. Bahkan menjadi daerah percontohan daerah lain di Kabupaten Bengkayang dalam mengelola potensi lokal dalam menunjang pariwisata.

Pada awalnya Kampung Kreatif Jagoi Babang merupakan kawasan pemukiman dengan hutan yang rimbun dan luas tetapi secara perlahan hutan beralih fungsi untuk perkebunan kelapa sawit baik yang dikelola oleh perusahaan swasta maupun oleh masyarakat setempat. Hal tersebut berimplikasi terhadap habitat liar tanaman Rotan. Masyarakat belum memiliki kesadaran dan kepedulian akan pentingnya membudidayakan Rotan tanpa mengarpakan kemurahan alam dan pasokan dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan kerajinan tikar Bidai.

Keberhasilan Kampung Kreatif Jagoi Babang dalam mewujudkan kampung kreatif, merupakan output dari semua proses yang telah dijalani dan dilalui dengan durasi waktu yang cukup lama. Dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga tradisi menganyam Rotan menjadi tikar Bidai serta melestarikan pesta adat *Gowia Sowa*. Merubah perilaku maupun pola pikir masyarakat yang apatis tidaklah mudah. Untuk menginisiasi perubahan tersebut, diperlukan tokoh inti yang sangat berperan terutama upaya sosialisasi melalui pendekatan dan pendampingan terus-menerus yang intensif oleh para pegiat sosial kepada masyarakat kampung. Selain itu, harus terjalinnya komunikasi yang baik dari seluruh pemangku kepentingan maupun warga (Beni & Rano, 2017).

2. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pasar

Pada awalnya Kampung Kreatif Jagoi Babang dalam pemenuhan kebutuhan pasar dilakukan secara alami dan tidak melalui pendaampingan oleh pemerintah maupun pegiat industry kreatif, sehingga produk yang dihasilkan kurang dikenal oleh masyarakat secara luas dan sistem pemasaran hanya tergantung pemesanan dari calon konsumen dan pasar akhir pecan di wilayah Serikin Negara Malaysia bagian Sarawak.

Kebutuhan masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang menjadi faktor pendorong (motivasi) utama akan lahirnya strategi kreatif dalam proses pembentukan Kampung Kreatif. Tahapan pemenuhan kebutuhan masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang diuraikan sebagai berikut: Pada tahap kebutuhan fisik (survival), masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang berhasil memenuhi kebutuhan dasar untuk makan, tidur, beristirahat, dan melakukan aktifitas lainnya dengan terwujudnya ruang hunian (rumah) sebagai wadah yang memfasilitasi kebutuhan biologis tersebut (Almutahar, 2014). Latar

belakang status sosial masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang yang tergolong sebagai masyarakat swasembada memperlihatkan bahwa kebutuhan akan ruang hunian dapat terpenuhi dengan baik. Begitu pula dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman (*safety*) yang dapat terpenuhi dengan mudah. Bagi masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang kebutuhan *safety* bukanlah suatu masalah yang meresahkan dan dapat terpenuhi dengan mudah.

Pada saat masyarakat telah merasa aman maka, akan dibutuhkan pemenuhan kebutuhan pada level selanjutnya, yaitu rasa saling memiliki. Namun kondisi lingkungan yang buruk menyebabkan warga enggan untuk keluar rumah dan lebih memilih berdiam diri. Bahkan tidak sedikit yang pergi keluar dari kampung untuk mencari akses publik dengan kualitas yang lebih baik. Pada akhirnya tidak terjadi interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga karakter fisik dan karakter non fisik dari Kampung Kreatif Jagoi Babang hilang dan kebutuhan rasa saling memiliki tidak dapat terpenuhi. Sehingga berdasarkan analisa awal, diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang berhenti pada tingkatan kebutuhan akan rasa aman.

Pada dasarnya, manusia merasa cukup dalam sebuah tingkat kebutuhan, akan timbul motivasi yang memicu manusia untuk melakukan usaha ke jenjang berikutnya (Sadewo et al., 2019). Akan tetapi, ketidakberhasilan masyarakat Kampung Kreatif Jagoi Babang dalam memenuhi kebutuhan rasa saling memiliki mengakibatkan pemenuhan kebutuhan di tingkat berikutnya juga tidak dapat terpenuhi. Kegagalan pemenuhan kebutuhan tersebut menimbulkan kondisi yang tidak seimbang, sehingga diperlukan bantuan terhadap pemenuhannya.

3. Strategi Kreatif Kampung Kreatif Jagoi Babang

Strategi kreatif Kampung Kreatif Jagoi Babang terdiri atas tahap-tahap yang berkelanjutan. Tahap awal dilakukan dari menggali pemikiran kreatif yang ditandai dengan adanya masyarakat yang menganyam Rotan untuk membuat tikar Bidai, Takin, Dompot, Tas, Gelang dan lain sebagainya dengan bahan baku utama adalah Rotan dan kulit kayu Kapuak ciri khas dayak Bidayuh. Tahap kedua masyarakat konsumen yang secara langsung mengunjungi kawasan perbatasan setiap akhir pekan. Tahap ketiga pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bengkayang membuat sentra industri kreatif di Kecamatan Jagoi Babang. Tahap keempat pemerintah melalui Bupati Bengkayang Bapak Suryatman Gidot secara sah mendukung dan meresmikan baik sebagai pribadi maupun sebagai pemerintah bertepatan pada saat acara adat Gowia Sowa

dan pembukaan Kongres Internasional Pertama Kebudayaan Dayak di Bengkayang tanggal 10 Juni 2017.

4. Produk yang dihasilkan Masyarakat

Produk yang dihasilkan oleh masyarakat (Bidai, Takin, Dompot, Tas, Gelang dan lain sebagainya) merupakan tantangan yang harus menjadi perhatian serius antara masyarakat sebagai pegiat industri kreatif dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Tikar Bidai sebagai produk unggulan sampai saat ini belum memiliki hak paten, sehingga berimplikasi pada pendapatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pemasaran produk mayoritas ke negara tetangga Malaysia. Tikar bidai yang telah dibeli oleh Negara tetangga akan dikemas secara baik dan diberi merek dagang *Made In Malaysia* sehingga sangat menguntungkan Negara Malaysia. Dalam hal ini pemerintah tidak bisa berbuat maksimal untuk menyelamatkan keanekaragaman hasil industri kreatif warga Negara dan masyarakat tidak bisa menjual produk dengan harga yang baik.

Kampung Kreatif Jagoi Babang memiliki potensi wisata luar biasa yang dapat dikembangkan serta memiliki nilai jual sangat tinggi untuk meningkatkan taraf hidup maupun ekonomi dan sial masyarakat Jagoi Babang. Saat ini, pemerintah menggalakkan sektor ekonomi kreatif untuk dikembangkan dengan kehadiran daerah ekonomi kreatif baru disetiap daerah sebagai penopang pemasukan negara selain di bidang non migas lainnya yang selama ini dihandalkan. Saat ini, semakin majunya suatu negara akan semakin banyak ide maupun strategi maju untuk meningkatkan penggunaan potensi daerah untuk mencapai kemajuan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri dan potensi yang berbeda serta memunculkan profil masing-masing atau kearifan lokal. Daerah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk kemajuan serta peningkatan perekonomian daerah tersebut yang melibatkan peran serta masyarakat setempat. Berikut ini akan diuraikan beberapa kegiatan penting sebagai upaya pengembangan potensi daerah menjadi desa wisata berbasis Kampung Kreatif:

1. Menggali berbagai potensi daerah melalui musyawarah desa yang melibatkan semua generasi dan gender. Potensi yang tergali saat musyawarah tidak dibatasi baik budaya, alam, flora, fauna, kerajinan, produk lokal, wilayah dan lain sebagainya serta tradisi-tradisi nenek moyang yang terus dijaga lalu dilakukan pemetaan dari hasil musyawarah tersebut untuk ditetapkan sebagai potensi lokal bernilai jual.
2. Melakukan pendalaman terhadap masalah yang akan terjadi dimana berpotensi sebagai faktor yang dapat menghambat maupun memperlancar pengembangan

potensi daerah baik besifat fisik, sosial atau non fisik, internal dan eksternal. Pengelolaan masalah-masalah yang baik akan menjadikannya sebagai potensi wisata ekonomi kreatif yang menjadi daya tarik serta keunikan kampung/desa kreatif tersebut.

3. Adanya komitmen dari semua pihak untuk menyamakan persepsi serta kepentingan guna mengangkat potensi lokal yang menjadi keunikan daerah yang bernilai jual tinggi sehingga dapat menjamin keberlangsungan keberadaan kampung kreatif tersebut dan dapat meningkatkan derajat kehidupan masyarakat setempat.
4. Penggalian dampak yang akan terjadi jika pengembangan benar-benar akan dilakukan, dampak tersebut yang berdampak baik maupun dampak buruk karena kemunculan atau pengembangan kampung kreatif tersebut. Setiap desa akan memiliki keunikan tersendiri sesuai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.
5. Keinginan tinggi dari semua pemangku kepentingan serta masyarakat untuk menarik investor dan pihak ketiga. Lakukan pemantapan ide dan pikiran serta akibat yang ditimbulkan jika kerjasama dengan pihak ketiga. Di sini dibicarakan tentang anggaran yang diperlukan untuk pembangunan serta pengembangan Kampung Kreatif dengan menggunakan seluruh potensi yang tersedia.
6. Menyiapkan semua instrument-instrumen yang digunakan untuk keperluan pembentukan dan pengembangan kampung kreatif untuk memastikan serta mengawasi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi sehingga dapat diminimalisir penyimpangannya. Berbagai aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan disipankan secara bersama yang sesuai dengan aturan serta perundang-undangan yang berlaku sebagai payung hukumnya.
7. Mengadakan pelatihan untuk semua masyarakat setempat agar dapat terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan kampung kreatif baik tempat, manajemen usaha, serta pengelola/manajemen pariwisata agar wisatawan yang berkunjung dan membeli produk kampung kreatif dapat leluasa serta mendapat keamanan dan kenyamanan dalam kapasitas sebagai wisatawan, beserta berbagai inovasi yang perlu dikembangkan seperti sektor-sektor lainnya, baik pada sektor pariwisata maupun sektor lainnya juga mengalami akan mengalami titik jenuh dan berfluktuasi.
8. Menggunakan semua jenis media untuk mempromosikan berbagai potensi wisata serta potensi kampung kreatif terutama melalui media digital maupun secara manual seperti pamphlet maupun spanduk agar masyarakat dapat mengetahui

keberadaan kampung kreatif tersebut serta potensi lainnya yang ada. Dengan usaha ini, maka tempat wisata ataupun kampung kreatif yang berada dipelosok negeri akan diketahui oleh masyarakat luas berkat pemanfaatan teknologi informasi.

9. Studi Banding terhadap keberhasilan daerah lain dalam mengelola kampung kreatif. Masyarakat ataupun pengelola inti kampung kreatif dapat memodifikasi serta meniru pengelolaan kampung kreatif lain baik di daerah sekitar maupun daerah lainnya. Biasanya masalah yang dihadapi juga hampir sama serta tantangan yang sama sehingga sangat diperlukan studi banding tentang bagaimana cara pengelolaan kampung kreatif yang baik untuk menjaga keberlangsungannya.

5. Ketersediaan Pasar dan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku sebagai kesempatan yang layak dilirik oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan budidaya Rotan dan kayu Kapuak sebagai bahan dasar untuk mendukung industri kreatif. Kesempatan ini juga harus ditanggapi secara cepat oleh pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam menarik investor dalam bidang perkebunan untuk membuka lahan perkebunan Rotan dan kayu Kapuak. Investor tidak terbatas pada penyediaan bahan baku tetapi dapat juga melirik industri kerajinan Tikar Bidai dan sejenisnya dengan pengajuan Hak Paten yang dapat menambahkan kekayaan warisan budaya industri kreatif berbasis potensi lokal khas dayak Bidayuh.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai kesempatan dalam pengembangan kampung Kreatif Jagoi Babang antara lain:

1) Identifikasi Potensi Desa

Masing-masing desa mempunyai berbagai potensi yang berbeda dan terdapat berbagai keunggulan. Keunikan serta keindahan alam akan menjadi sektor utama dalam pengembangan potensi desa selain kearifan lokal. Suatu desa yang mempunyai keunikan tradisi dan budaya akan menjadi daerah tujuan wisata budaya jika dikembangkan dengan baik. Apabila desa memiliki minuman maupun makanan tradisional unik dan baik has dikelola dengan baik maka akan menjadikannya sebagai kekayaan budaya serta kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang menikmatinya baik berupa pengemasan pemasaran, penyajian maupun rasa. Cinderamata atau produk khas juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan selain kuliner, serta situs-situs bersejarah maupun benda-benda peninggalan zaman dahulu yang dapat dikembangkan untuk tujuan wisata sejarah bahkan keunggulan hasil bumi atau hasil laut misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan lain-lain (contoh wisata industri kreatif pembuatan tikar Bidai,

Acara adat Gowia Sowa). Dunia pariwisata saat ini sudah mengalami banyak perkembangan yang sangat signifikan.

2) Identifikasi Permasalahan

Identifikasi permasalahan yang akan terjadi dan yang sedang terjadi seperti kondisi infrastruktur pembangunan maupun rencana pembangunan yang akan datang yang berpengaruh terhadap daya tarik kunjungan wisata. Selain itu permasalahan di atas permasalahan yang menyangkut sosio kultural masyarakat setempat, seperti kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat maupun yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Penanganan permasalahan sosial ini memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati serta memerlukan kejelian agar tidak menimbulkan masalah baru dikemudian hari.

3) Komitmen Kuat Komponen Desa

Komitmen tidak terbangun begitu saja, tetapi dengan berbagai pengikat agar terjalannya komitmen yang kuat seperti dengan menyamakan persepsi seluruh lapisan masyarakat terkait misi dan visi kampung kreatif sebagai desa tujuan wisata. Hal ini harus menjadi perhatian serius agar tidak terjadi kegagalan seperti daerah lain yang tidak berhasil dalam pengembangan kampung kreatif, karena akan menimbulkan dampak negatif misalnya menurunnya moralitas serta kepercayaan masyarakat maupun generasi muda desa sehingga penyamaan persepsi tentang misi dan visi sangat diperlukan.

4) Identifikasi Dampak Kegiatan Pariwisata

Kegiatan pengembangan pariwisata akan tentu membawa dampak, baik dampak positif maupun dampak negative. Terutama dampak negative yang dapat menghambat perkembangan kampung kreatif harus diperhitungkan dengan seksama serta potensi dampak positif yang berubah menjadi dampak negatif. Identifikasi dampak serta cara penanggulangannya harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta pihak ketiga yang terlibat untuk memastikan keberlangsungan program. Dampak pengembangan harus dinikmati dan dirasakan oleh semua masyarakat agar tidak menimbulkan masalah kecemburuan sosial dan masalah baru serta dampak tersebut juga dapat bersifat fisik maupun sosial dan ini harus dipersiapkan insinstrumentstrumen yang akan digunakan untuk mengatasinya.

5) Komitmen Menggandeng Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah harus dilibatkan dalam upaya pengembangan terkait dengan kebijakan arah pembangunan baik infrastruktur maupun kebijakan politik terkait regulasi yang akan mendukung pengembangan daerah kampung kreatif baik yang berkaitan dengan sarana

penunjang maupun perijinan serta perpajakan yang ditimbulkan karena keberadaan kampung kreatif sebagai daerah tujuan wisata.

6) Perangkat Regulasi/norma

Regulasi diperlukan sebagai aspek legalitas dan yuridis formal baik yang berasal dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah serta pemerintah pusat untuk memastikan kepastian hukum penyelenggaraan daerah tujuan wisata kampung kreatif dapat berjalan serta beraktifitas tanpa adanya kekawatiran terkait senganregulasi sehingga iklim bisnis dan berjalan normal serta wisatawan dapat berwisata dengan aman dan tenang tanpa adanya keberatan maupun protes dari pihak lain.

7) Pelatihan Manajemen Pariwisata

Mentoring dan peningkatan kapasitas pengelola pariwisata sangat diperlukan. Pelatihan ini dilakukan secara terus menerus tanpa henti sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Pelatihan utama adalah, sebagai upaya memberikan pemahaman dan manajemen usaha pariwisata agar kemasannya menarik minat kunjunga wisatawan dengan harapan adanya pengelolaan yang profesional dan inovatif. Dalam hal ini termasuk bagaimana strategi pemasaran yang tepat untuk menarik dan meningkatkan angka kunjungan. Pemahaman tentang perilaku kreatif sehingga para pengelola kegiatan pariwisata dapat berpikir dan menjalankan ide kreatif dengan memperhatikan masukan dan saran serta karakteristik desa guna sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki fasilitas tempat wisata maupun cinderamata dan objek wisata agar pengelola terhindar dari kerugian yang dapat menghentikan keberlanjutan kampung kreatif sebagai daerah tujuan wisata.

8) Media sebagai sarana informasi dan publikasi

Fungsi media sangat diperlukan keberadaanya, sebagai sumber untuk mempromosikan dan sebagai sarana informasi serta sarana transaksi baik milik resmi pemerintah maupun swasta serta pihak ketiga yang bersedia bekerjasama dengan pengelola kampung kreatif. Produk, destinasi serta berbagai keunggulan akan dapat disampaikan melalui media informasi agar dapat menjadi daya tarik kunjungan wisata.

9) Studi Banding ke kampung kreatif yang berhasil

Studi banding menjadi haal yang sangat wajib serta penting dilakukan, hal ini berkaitan dengan bagaiman cara sukses daerah lain dalam mengembangkan kampung kreatif serta hal apa saja yang dapat menyebabkan kampung kreatif tidak berjalan dengan baik. Selain malakukan studi banding juga dilakukan kerja sama antar pengelola untuk kepentingan *transfer knowlage*. Bagaimana pengembangan tempat wisata tetap eksis pada saat-saat

musim wisata sedang sepi (*low season*) baik melalui inovasi maupun melalui kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan secara mandiri dan profesional.

6. Ekonomi Kreatif, Potensi Ekonomi Masa Depan di Bengkayang

Potensi ekonomi kreatif di Kabupaten Bengkayang sangat terbuka lebar, hal ini dapat terlihat dari kemunculan berbagai usaha yang dilakukan oleh anak-anak muda di Bengkayang yang sudah mendapatkan sentuhan tangan-tangan kreatif. Salah satu ekonomi kreatif yang mudah dilihat adalah dengan kemunculan berbagai café yang dikelola oleh generasi muda, kawasan pariwisata serta pelaku budaya yang dikemas dengan nuansa serta trend masa kini seperti festival budaya Dayak, Naik Dango, Gowia Sowa di Kecamatan Jagoi Babang, dimana semua kegiatan tersebut dilakukan oleh generasi muda yang menjadi tanda bahwa potensi ekonomi kreatif akan tumbuh dengan baik.

Pengembangan ekonomi kreatif tentu akan memiliki tantangan dan hambatan, tantangan dan hambatan tersebut jika dikelola dengan baik, maka akan menjadi sebuah kekayaan yang dapat meningkatkan eksistensi dari keberadaan ekonomi kreatif tersebut, khususnya ekonomi kreatif di kampung Kreatif Jagoi Babang seperti anyaman rotan selain Bidai dan Takin.

Kehadiran kampung Budaya yang diakui secara nasional di Jagoi Babang juga merupakan angin segar untuk pengembangan ekonomi kreatif terlebih dengan dukungan pemerintah pusat melalui pengembangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yang ditargetkan tahun 2022 segera berfungsi dengan baik, salah satunya untuk mendukung ekonomi kreatif. Hal ini terlihat dengan jarak antara Jagoi Babang dengan Kuching Malaysia yang sangat dekat serta mudah diakses oleh masyarakat Bengkayang.

Pengelolaan ekonomi kreatif akan berdampak pada pasar tenaga kerja yang secara tidak langsung membantu tugas pemerintah menyiapkan lapangan pekerjaan. Berbagai tempat sebagai wadah pengembangan ekonomi kreatif sudah bermunculan karena didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai di Kabupaten Bengkayang dalam mendukung program pembangunan yang berkelanjutan.

Saat ini, perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Bengkayang terus mengalami peningkatan baik yang terlihat secara langsung maupun yang sedang dalam proses pengembangan. Hal ini muncul tidak hanya di daerah kota tetapi lebih masif di daerah pedesaan (daerah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bengkayang) yang secara berlomba-lomba mengembangkan potensi daerah masing-masing sesuai kemampuan dan caranya. Hal ini juga ditunjang dengan kehadiran perguruan tinggi di Kabupaten

Bengkayang yakni Perguruan Tinggi Shanti Bhuana yang memiliki Program Studi Kewirausahaan sebagai upaya mendidik dan melahirkan wirausahawan yang berpikir kreatif dan inovatif serta menyesuaikan perkembangan zaman. Tak hanya itu, kita dapat melihat dan menikmati ekonomi kreatif jika berkunjung ke daerah, seperti Nyobeng di Sebuji Kecamatan Siding, Naik Dango di Kecamatan Samalantan serta Barape' Sawa dan Cap Go Meh di Kota Bengkayang.

Adanya para pegiat ekonomi kreatif di desa menandakan bahwa masyarakat Bengkayang memiliki daya saing yang cukup bagus serta menjadi modal yang sangat baik bagi pemerintah daerah dalam merencanakan dan menetapkan arah pembangunan. Dengan adanya pembangunan infrastruktur dari pemerintah pusat di Kalimantan Barat terutama rencana Pembangunan Tol dari Pontianak ke Singkawang, Bandara di Singkawang, Pelabuhan, PLBN serta PLTA di Daerah Bengkayang akan sangat mendukung upaya masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang akan berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat serta mengurangi angka pengangguran dan menyediakan lapangan pekerjaan.

V. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, keberadaan kampung kreatif Jagoi Babang sangat diperlukan untuk pengembangan produk-produk kreatif hasil kerajinan tangan berbahan dasar Rotan dari Jagoi Babang sebagai khas Kabupaten Bengkayang. Keberadaannya diharapkan dapat menjadi stimulus peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat membuka peluang kerja serta meningkatkan penjualan produk berkualitas ekspor berbasis kearifan lokal dengan ciri khas pengrajin tikar Bidai dengan bahan baku utama Rotan dan kulit kayu Kapuak menurut tradisi nenek moyang suku dayak Bidayuh. Diperlukan Strategi kreatif dan peran serta masyarakat setempat yang didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Bengkayang agar keberadaan kampung kreatif benar-benar dapat berjalan sesuai harapan dengan menghadirkan investor terutama dibidang perkebunan rotan dan investor ekspor produk kerajinan tangan masyarakat Jagoi Babang dengan pengajuan hak paten.

VI. Daftar Pustaka

Almutahar, H. (2014). *Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan Di Kawasan Perbatasan Kabupaten Bengkayang*. Universitas Tanjungpura.

- Asimu, M. F. A., & Hapsari, R. D. (2018). Pemberdayaan Petani Rumput Laut Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(1), 31–42. Retrieved from <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/860>
- Bappeda. (2021). *RKPD Bengkayang 2021*. Bengkayang. Retrieved from <https://bappeda.bengkayangkab.go.id/wp-content/uploads/2020/08/RKPD-BENGKAYANG-2021.pdf>
- Basrowi, Sukidin, & Wiyaka, A. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Beni, S. (2017). *Pembangunan Manusia Melalui Pendidikan Dasar Credit Union*. (Herulono, Ed.). Jakarta: Mer-C Publishing.
- Beni, S. (2020). Siklus Tahunan Budaya Dayak Djongkakng Di Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 221–247.
- Beni, S., & Manggu, B. (2020). Efektivitas Program Keluarga Harapan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Perbatasan (Studi Kasus Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat). *Sosikonsepsia*, 9(2), 162–170.
- Beni, S., Manggu, B., & Sensusiana. (2018). Modal Sosial Sebagai Suatu Aspek Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *JURKAMI*, 3(1), 8–24. Retrieved from <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/341>
- Beni, S., & Rano, G. (2017). Credit Union Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat. *Prosiding International Congress I Dayak Culture 1*, 1(1), 168–177.
- Hapsari, V. R., Usman, & Ayustia, R. (2021). Pengembangan Objek Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Daerah Perbatasan. *Maneksi*, 9(2), 427–431.
- Harizal, Mudjito, A. K., Elfindri, Riduan, R., T, O., Miaz, & Reski, J. F. (2014). *Manajemen Pendidikan Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) (Pertama)*. Jakarta: Dapur Buku.
- Hasanurrizqi, M., & Rahmadanita, A. (2018). Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Program KUBE Oleh Dinas Sosial Di Kecamatan Tanahgrogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(1), 1–12. Retrieved from <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/858>
- Marthalina, M. (2018). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia. *J-3P (Jurnal Pembangunan*

- Pemberdayaan Pemerintahan*), 3(1), 43–57. Retrieved from <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/862>
- Maulidia, W., Fadhilah, H. A., & Hamid, H. (2020). Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Palu. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 5(1), 19–32. Retrieved from <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/1077>
- Mulyana, M., & Nasution, R. T. S. (2019). Pemberdayaan Industri Kecil Permen Kelapa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara). *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 4(1), 51–60. Retrieved from <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/848>
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2019). Peran Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa STIM Shanti Bhuana. *Business Economic and Entrepreneurship*, 1(1), 32–38.
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Dimmera, B. G. (2019). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Ketahanan Nasional dan Budaya Amare*. (Tohar, Ed.) (1st ed.). Makasar: Tohar Media.
- Vuspitasari, B. K., & Ewid, A. (2020). Peran Kearifan Lokal Kuma Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Benyadu. *Sosiohumaniora*, 22(1), 26–35.
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31–45. Retrieved from <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1741/pdf>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).